



KEGIATAN ANAK-ANAK *DOWN SYNDROME* SEKOLAH LUAR BIASA SINGARAJA DIMASA PANDEMI DALAM FOTOGRAFI DOKUMENTER

Kadek Yoga Riska Mahendra¹, I Made Saryana², Farhan Adityasmar³
^{1,2,3}Program Studi Fotografi, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar
¹yogariskamahendra@gmail.com

Abstrak

Down syndrome adalah kelainan genetik yang menyebabkan penderitanya memiliki tingkat kecerdasan yang rendah dan mengalami kelainan yang khas pada wajah penderitanya, pada data WHO memperkirakan 3000 hingga 5000 bayi yang terlahir dengan kondisi ini disetiap tahunnya, sampai saat ini di Indonesia kepedulian akan anak-anak *down syndrome* masih tergolong minim terutama di Bali, karena kurangnya pengetahuan mengenai anak-anak dengan kebutuhan khusus *down syndrome* ini sehingga banyak orang yang masih mengucilkan anak-anak *down syndrome* ini. Tujuan pencipta menggunakan *down syndrome* sebagai objek penelitian untuk mengubah stigma orang-orang yang menganggap *down syndrome* kecil dan untuk memvisualisasikan “Kegiatan Anak-anak *Down Syndrome* SLB Singaraja Dalam Fotografi Dokumenter” sehingga mendapat beberapa manfaat yaitu untuk pencipta, dapat mengaplikasikan ilmu yang diperoleh di perkuliahan, bagi Lembaga dapat memberikan referensi, dan menambah wawasan terhadap setiap individu, bagi Masyarakat dapat memberikan informasi mengenai kegiatan anak-anak *down syndrome*.

Dalam proses penciptaan karya fotografi pencipta menggunakan beberapa metode antara lain metode observasi, studi pustaka, dan metode wawancara, setelah melakukan metode yang digunakan sebagai bahan penciptaan karya fotografi pencipta menggunakan teori EDFAT dan estetika setelah menggunakan beberapa metode dan teori pada proses penciptaan pencipta mendapat kesimpulan dan hasil dari 15 karya foto dokumenter, mengenai kegiatan anak-anak *down syndrome* Sekolah SLB Singaraja antara lain sedang melipat baju, kegiatan anak yang sedang belajar, kegiatan bermain dan kegiatan lainnya.

Kata Kunci : Kegiatan Anak *Down Syndrome*, SLB Singaraja, Fotografi Dokumenter

Abstract

Down syndrome is a genetic disorder that causes sufferers to have a low level of intelligence and experience a distinctive abnormality on the sufferer's face, the WHO data estimates that 3000 to 5000 babies are born with this condition each year, until now in Indonesia concern for children with *Down syndrome* is still relatively minimal, especially in Bali, due to lack of knowledge about children with special needs with *Down syndrome*, so many people still isolate children with *Down syndrome*. The purpose of the creator of using *Down syndrome* as an object of research is to change the stigma of people who consider *Down syndrome* to be small and to visualize "Singaraja Special School *Down Syndrome* Children's Activities in Documentary Photography" so that they get several benefits, namely for creators, they can apply the knowledge gained in lectures. , for Institutions can provide references, and add insight to each individual, for the community can provide information about the activities of children with *Down syndrome*.

In the process of creating a photographic work, the creator uses several methods, including the observation method, literature study, and the interview method, after carrying out the method used as material for the creation of a photographic work, the creator uses EDFAT theory and aesthetics, after using several methods and theories in the creation process, the creator gets a conclusion and the results of 15 documentary photos, regarding the activities of children with *Down syndrome* Singaraja SLB School, among others, folding clothes, children's learning activities, playing activities and other activities.

Keywords: *Down Syndrome* Children Activities, Singaraja Special School, Documentary Photography

PENDAHULUAN

Down syndrome adalah kelainan genetik yang menyebabkan penderitanya memiliki tingkat kecerdasan yang rendah dan kelainan fisik yang khas. Sebagian penderita dapat mengalami kelainan yang ringan, tetapi sebagian lainnya dapat mengalami gangguan yang berat, hingga menimbulkan penyakit jantung. *Down syndrome* adalah salah satu penyakit akibat kelainan kromosom. *Down syndrome* merupakan kelainan genetik yang cukup sering terjadi. Data WHO memperkirakan 3000 hingga 5000 bayi terlahir dengan kondisi ini setiap tahunnya. Dengan penanganan yang tepat, penderita dapat hidup dengan sehat dan mampu menjalani aktivitas dengan mandiri, walaupun kelainan belum dapat disembuhkan. (<https://www.alodokter.com/sindrom-down>)

Sampai saat ini di Indonesia, kepedulian akan anak-anak *down syndrome* masih tergolong minim terutama di Bali, karena kurangnya pengetahuan mengenai anak-anak dengan kebutuhan khusus *down syndrome* ini sehingga banyak orang yang masih mengucilkan anak-anak penyandang *Down syndrome* ini.

Dalam menangani orang yang tergolong *down syndrome* diperlukan keterampilan atau keahlian khusus, mengingat penyakit ini sangat sulit disembuhkan sehingga penanganan dokter saja tidak cukup. Dalam menjalankan kehidupan sehari-hari agar setara dengan kegiatan orang normal maka dibutuhkan cara-cara atau strategi penanganannya secara berkesinambungan, bahkan membutuhkan waktu bertahun-tahun. Pendidikan non formal maupun formal sangat dibutuhkan dalam menangani orang yang tergolong *Down syndrome* ini. Pendidikan non formal yang dimaksud dapat melalui bimbingan dokter, pengobatan alternatif atau orang tua. Sedangkan pendidikan formal dapat melalui pendidikan sekolah yang khusus membina dan membimbing orang /anak *Down syndrome*, agar dapat melakukan aktifitas sesuai dengan orang normal, baik milik pemerintah maupun swasta. Di Bali salah satu lembaga pendidikan yang khusus menangani orang / anak yang tergolong *down syndrome* adalah Sekolah Luar Biasa (SLB) yang ada di Singaraja.

Sebelum menjadi Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Buleleng sekolah ini, dahulunya merupakan Sekolah Luar Biasa Bagian C Bina Karya Singaraja (lemah mental). Pendirian Sekolah ini diajukan oleh “Yayasan Lembaga Pendidikan

Anak - Anak Tuna” pada tanggal 20 Juli 1987 dengan Nomor Surat 141/YLPAT/VII/1987. Di tahun 2007 SLB C Bina Karya dinegerikan oleh Pemerintah Provinsi Bali menjadi SLB C Negeri Singaraja. dan pada Tahun Ajaran 2016/2017 SLB C Negeri Singaraja berganti nama lagi menjadi SLB Negeri 2 Buleleng. Sekarang SLB Negeri 2 Buleleng tidak lagi menerima peserta didik Tunagrahita saja, tetapi mulai menerima peserta didik non Tunagrahita yaitu Tunagrungru, Tunadaksa, Tunanetra dan Autis, Sekolah Luar Biasa Singaraja memiliki metode pendidikan yang hamper sama dengan sekolah pada umumnya hanya saja para pendidik di SLB Singaraja diharuskan untuk memiliki kesabaran yang tinggi dikarenakan anak-anak kebutuhan khusus ini memiliki suasana hati yang tidak menentu terkadang baik terkadang juga buruk.

Pencipta tertarik untuk mengangkat judul ini dikarenakan ingin memberitahu ke masyarakat luas agar tidak mengintimidasi anak-anak *Down syndrome* ini karena anak-anak ini juga masyarakat biasa yang juga berhak hidup normal seperti orang-orang pada umumnya selain itu ada pengalaman pribadi yang dialami oleh penulis, dimana penulis sejak masih duduk dibangku SD penulis pernah mengintimidasi anak-anak *Down syndrome*. Selain pengalaman pribadi dari penulis yaitu ada juga orang-orang yang masih mengintimidasi anak-anak *downsyndrom* ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Kegiatan apa saja yang dilakukan anak-anak *downsyndrom* di SLB Singaraja?
2. Bagaimana memvisualisasikan “Kegiatan Anak-anak *Down Syndrome* SLB Singaraja Dimasa Pandemi Dalam Fotografi Dokumenter” menjadi karya yang unik dan menarik?

TINJAUAN SUMBER TERTULIS

Tujuan sumber tertulis adalah kegiatan pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan objektif yang diperoleh melalui laporan tertulis atau jurnal yang memuat tentang fakta-fakta secara jelas.

Dalam proses penciptaan sebuah karya “Kegiatan Anak-anak *Down Syndrome* SLB Singaraja Dimasa Pandemi Dalam Fotografi Dokumenter” dimulai dengan pengumpulan data-data dan melakukan observasi secara langsung di lokasi atau di lapangan. Pencipta melakukan

observasi secara langsung di SLB Singaraja dan tempat tinggal dari siswa dan siswi dikarenakan saat ini sistem pembelajaran dilakukan dengan cara daring atau *online*, Setelah melakukan observasi dan sudah mendapatkan data yang cukup pencipta memulai menentukan objek yang akan digunakan dalam proses penciptaan karya.

TINJAUAN DOWN SYNDROME

Down syndrome atau dikenal juga dengan sebutan *down sindrom* adalah kelainan genetik yang terjadi ketika bayi dalam kandungan memiliki kelebihan [kromosom](#). Normalnya, manusia memiliki 46 kromosom di setiap selnya, 23 diwarisi dari ibu dan 23 lainnya diwarisi dari ayah. Orang dengan kondisi *down syndrome* memiliki 47 kromosom di setiap selnya.

Kelebihan kromosom ini juga menyebabkan gangguan belajar dan membuat orang yang mengalaminya mengalami ciri fisik yang khas. *Down syndrome* merupakan kondisi seumur hidup, namun, dengan perawatan yang tepat, orang dengan *down syndrome* dapat bertumbuh dengan sehat dan produktif bagi lingkungan.

TINJAUAN SLB SINGARAJA

SLB Negeri 2 Buleleng adalah Sekolah yang menampung anak-anak atau siswa yang memiliki kebutuhan khusus seperti salah satunya anak-anak yang menderita penyakit *Down Syndrome*. Sebelum menjadi Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Buleleng sekolah ini, dahulunya merupakan Sekolah Luar Biasa Bagian C Bina Karya Singaraja (lemah mental). Pendirian Sekolah ini diajukan oleh "Yayasan Lembaga Pendidikan Anak - Anak Tuna" pada tanggal 20 Juli 1987 dengan Nomor Surat 141/YLPAT/VII/1987. Dan setelah memperhatikan pendapat kepala bidang pendidikan yang relevan serta pendapat Kepala Kantor Depdikbud Kabupaten Buleleng, maka berdasarkan keputusan Direktur Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah pada tanggal 23 Pebruari 1983 nomor : 018/C/Kep/183 sekolah "SLB C Bina Karya Singaraja" ini diberikan ijin operasionalnya dengan Nomor SK Ijin Operasional Pendirian Sekolah No.04/I.19/L1/I.88 pada tanggal 3 Maret 1988. Di tahun 2007 SLB C Bina Karya dinegerikan oleh Pemerintah Provinsi Bali menjadi SLB C Negeri Singaraja. dan pada Tahun Ajaran 2016/2017 SLB C Negeri Singaraja berganti nama lagi menjadi SLB Negeri 2 Buleleng. Sekarang SLB Negeri 2 Buleleng tidak lagi menerima peserta didik Tunagrahita saja,

tetapi mulai menerima peserta didik non Tunagrahita yaitu Tunagrungu, Tunadaksa, Tunanetra dan Autis.

SLB Negeri 2 Buleleng adalah Sekolah Luar Biasa yang beralamat di Jl. Samudera No.6 Kelurahan Banyuasri, Kecamatan Buleleng. SLB Negeri ini dibawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Dinas Pendidikan, Kepemudaan dan Olahraga Provinsi Bali.

Untuk jumlah total siswa yang mengenyam pendidikan di Slb Negeri 2 Singaraja ini berjumlah 148 siswa yang terdiri dari SDLB 81 siswa, SMPLB 32 siswa, SMALB 30 siswa, Sedangkan untuk tenaga pengajar ada 33 Guru yang terdiri dari 26 orang Guru PNS, 3 orang Guru Kontrak, 3 orang Guru OJTM.

TINJAUAN FOTOGRAFI

Menurut Leo Nardi (1996 : 1), Istilah fotografi berasal dari dua kata yaitu *photos* dan *graphos*, yang dalam bahasa Yunani *photos* berarti cahaya dan *graphos* berarti menulis atau melukis, sehingga fotografi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan melukis dengan cahaya. Dalam proses fotografi, kehadiran cahaya adalah mutlak diperlukan karena dimulai dari proses pemotrtan sampai dicetak hingga menjadi foto, keduanya membutuhkan cahaya.

Fotografi berasal dari kata foto dan grafi yang masing-masing kata tersebut mempunyai arti : foto yang artinya cahaya, dan grafi yang artinya melukis, jadi arti dari fotografi secara keseluruhan adalah melukis dengan bantuan dengan cahaya atau merekam gambar melalui media kamera dengan bantuan cahaya. (Sulaiman, 1982 : 1)

Secara umum arti fotografi adalah suatu proses atau metode untuk menghasilkan gambar atau foto dari suatu objek dengan merekam pantulan cahaya yang mengenai objek tersebut pada media yang peka cahaya.

Fotogarf dapat dibagi menjadi 5 yaitu :

1. Fotografi Komerisal

Foto komersial adalah foto-foto yang berhubungan dengan dunia periklanan, seremonial, perindustrian, dan lain-lain. Dalam foto komersial, fotografer biasanya memfoto objek benda hidup dan benda mati sesuai permintaan konsumen yang diinginkannya (Trestianto, 2011 : 12).

Foto komersial memotret untuk kebutuhan iklan yang di sebut dengan *Advertising*. Menurut Amien Nugroho (2006 : 77) cabang dari fotografi yang lebih banyak bekerja untuk memenuhi

kebutuhan industri dalam periklanan, penjualan, peragaan, dan untuk kebutuhan media massa ataupun publikasi khusus. Foto komersial meliputi foto produk, foto *fashion*, foto industri, foto potret, foto arsitektur, foto udara, foto *pre-wedding*.

2. Fotografi Seni/Ekspresi

Foto seni merupakan sebuah karya foto sebagaimana karya seni rupa murni lainnya yang tampil sebagai suatu karya yang individu dan kreatif. Dikatakan sebagai individual karena eksperimen yang kreatif dan mampu menciptakan sebuah karya yang menunjukkan karakter pribadi dan memiliki bobot nilai estetika. Sebuah karya fotografi yang dirancang dengan konsep tertentu dengan memilih objek foto yang dipilih yang diproses dan dihadirkan bagi kepentingan si pemotretnya sebagai luapan ekspresi dari dirinya, jadi karya tersebut menjadi sebuah karya fotografi ekspresi. (Soeprapto Soedjono, 2007 : 27). Selain itu foto seni merupakan suatu karya foto yang memiliki nilai seni, nilai estetika, baik bersifat lokal maupun universal. Dimana karya foto tersebut memiliki daya simpan dalam waktu relatif lama dan karya seninya dihargai.

3. Fotografi Jurnalistik

Menurut Bambang Karyadi, foto jurnalistik merupakan foto yang sangat bermakna dalam informasi dan kepentingan pers. Di foto jurnalistik ini harus terdapat tulisan (caption) untuk menerangkan isi foto/makna dari foto jurnalistik tersebut. (Karyadi, 2017 : 20)

Fotografi jurnalistik merupakan cabang fotografi yang khusus menampilkan foto-foto yang mempunyai nilai berita. Yang bersifat aktual sebagai berita yang dan mampu mengungkapkan kejadian, menjelaskan dan menimbulkan rasa ingin tau. Fotografi jurnalistik diartikan untuk membuat berita dengan menggunakan foto sebagai media informasi. Dengan menggabungkan dua media komunikasi visual dan verbal sehingga dapat menimbulkan efek ketiga bagi yang melihatnya.

Syarat foto jurnalistik harus memenuhi unsur 5W+1H (*why, what, who, where, when, dan how*). Karena foto tidak mampu mengedepankan keenam kaidah tersebut maka kehadiran kata, teks atau keterangan yang menjelaskannya sangat diperlukan (Sugiarta, 2006 : 22).

4. Fotografi *Essay*

Sejarah foto *essay* berawal pada tahun 1925 ketika Gardner dan saudaranya John Cowles melakukan *survey* tentang minat pembaca surat kabar di AS.

Cowles bersaudara melakukan *survey* berdasarkan penelitian George Gallup yang baru saja lulus dari jurusan Psikologi Universitas Iowa, Gallup juga sebagai pengajar di sekolah jurnalistik Universitas Iowa mengatakan bahwa gambar lebih menarik minat pembaca surat kabar dari pada tulisan Cowles bersaudara. Dari sejak itu foto esai berkembang dan mengalami masa keemasan pada tahun 30-an.

Foto *essay* adalah foto-foto yang terdiri lebih dari satu foto tetapi masih dalam satu tema (Alwi, 2004 : 6). Dalam merekam suatu peristiwa, foto esai di buat berseri, menggabungkan unsur estetika dan etika dengan bentuk cerita dalam gambar yang dramatis. Keberagaman objek dalam sebuah foto esai tidak begitu menjadi masalah selama satu sama lain saling memperkuat tema (Gani. 2013 : 115).

5. Fotografi Dokumenter

Foto dokumenter tidak berdeba dari simopsis film, dalam artian harus dapat menceritakan dalam cerita suatu acara atau peristiwa yang berbeda hanya medianya saja. Karena sifat dokumenter adalah mengumpulkan bukti-bukti mengenai suatu acara atau peristiwa dengan alat bantu kamera, nilai lebih terletak dari hasil fotonya, (Sugiarta, 2006 : 16), Dalam buku "Photography : A cultural History", Marry Warner mengungkapkan definisi dokumenter secara umum, yaitu segala sesuatu representasi non-fiksi di buku atau media visual. Menurut majalah Life, fotografi dokumenter adalah visualisasi dunia nyata yang dilakukan oleh seorang fotografer yang ditujukan untuk mengkomunikasikan sesuatu yang penting, untuk memberi pendapat atau komentar, yang tentunya dimengerti oleh khalayak.

Ada dua hal yang perlu digaris bawahi dalam pengertian fotografi dokumenter tersebut, yang pertama adalah adalah mengkomunikasikan sesuatu yang penting untuk memberi pendapat atau komentar, sesuatu yang penting disini bersifat subjektif. Bisa jadi sang fotografer menganggap apa yang ia angkat adalah sesuatu yang penting, namun khalayak tidak berpendapat seperti itu. Untuk itulah fotografi dokumenter juga bisa bersifat privat. Sifat privat ini merupakan perkembangan konsep baru dalam fotografi dokumenter. Pelopornya adalah Robert Frank, karyanya dalam buku "The Americans" (1958), memuat 83 foto yang bercerita tentang kehidupan penduduk amerika kala itu. Setelah terbitnya The Americans, fotografi dokumenter memasuki

perubahan ke arah kontemporer dengan banyaknya fotografer menarik diri dari kehidupan publik ke arah kehidupan privat, tentang pengakuan dan problem-problem dalam diri manusia.

Kemudian hal selanjutnya yang perlu digaris bawahi adalah dimengerti oleh khalayak, untuk membuat sebuah foto dokumenter yang bagus tentunya tidak sekedar snapshot atau asal jepret, melainkan sebuah representasi visual dari keadaan yang menyentuh secara psikologi yang melibatkan emosi sebagai pengalaman personal. Untuk itu emosi sang fotografer menjadi penting, sehingga fotografer tidak hanya sekedar menghadirkan permasalahan dan realitas sosial.

Pada intinya fotografi dokumenter mengajarkan kita untuk melihat sesuatu lebih dalam, tidak hanya melihat sebuah realitas dari permukaannya saja, dan hal ini akan melatih kita untuk memiliki kepekaan terhadap suatu realitas sosial yang terjadi disekitar kita. Realitas yang kita tangkap tersebut kemudian kita rekam dalam bentuk foto dengan berbingkai pendapat kita sebagai seorang fotografer. Jika ingin menjadi seorang fotojurnalis yang baik, maka tidak ada salahnya jika kita mengasah kepekaan kita dengan membuat foto dokumenter.

TINJAUAN FOTOGRAFI DOKUMENTER

Documentary Photography atau foto dokumenter adalah suatu foto yang merupakan hasil dokumenter, yang mengisahkan suatu peristiwa dalam gambar. Jadi jika *Nature Photography* titik beratnya adalah pada alam sebagai objek utama fotonya maka pada *Documentary Photography* atau fotografi dokumenter maka titik beratnya adalah pada peristiwa bersejarah. Objek utama *Documentary Photography* adalah suatu peristiwa sosial atau politik yang penting dalam sejarah

UNSUR-UNSUR VISUAL DALAM KARYA FOTOGRAFI

Unsur-unsur visual yang terkandung dalam karya penciptaan fotografi dokumenter antara lain :

1. Cahaya

Cahaya merupakan hal yang paling mutlak dalam seni, khususnya dalam bidang fotografi. Karena tanpa adanya cahaya tidak akan mungkin terjadi proses penampakan gambar (Djelantik, 2004 : 25). Dalam penciptaan karya foto, pencipta memanfaatkan cahaya alami dari matahari untuk

membantu pencipta dalam menciptakan karya foto.

2. Garis

Garis adalah susunan dari titik-titik yang berhubungan. Pada alam dapat kita lihat dari garis-garis yang terbentuk dari persinggungan sebuah bentuk atau daerah (Molfit, 2013 : 1). Garis bisa disusun sedemikian rupa sehingga dapat menimbulkan ilusi pada pengamat (Djelantik, 2004: 17).

3. Bentuk

Bentuk dalam kamus Bahasa Indonesia kontemporer dijelaskan pengertian bentuk sebagai kata benda meliputi bangun, gambaran, rupa, susunan, system, wujud yang tampak. (Salim, 1991 : 183).

4. Warna

Warna adalah kesan yang diperoleh oleh mata pada suatu benda. Dalam dunia fotografi ada dua macam warna yang dikenal secara utama yaitu *monochromatic* (hitam putih), dan *full color* (berwarna) (Soelarko, 1978 : 62).

5. Tekstur

Tekstur dalam nilai raba pada pembukaan baik nyata maupun semu dan tekstur yang diberikan pada pembukaan yang mungkin kasar, mungkin halus (Sidik, 197: 3). Dalam penciptaan karya foto, penulis menggunakan tekstur pada bagian ekspresi anak.

6. Ruang

Ruang adalah sebuah teknik yang menciptakan rasa gerak, aktivitas atau kesimpulan dalam komposisi fotografi. Aturan ini hanya melibatkan menciptakan ruang negatif yang berhubungan dengan objek.

PERORGANISASIAN UNSUR-UNSUR VISUAL DALAM KARYA FOTOGRAFI

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer dijelaskan bahwa komposisi adalah suatu cara untuk menyusun suatu bagian sampai keseluruhan di dalamnya membentuk suatu wujud (Poerwadarmita, 1976:17), atau merupakan gabungan, susunan, tata susunan, cara menyusun integritas warna, garis dan bidang dengan harapan terjadinya satu kesatuan yang harmoni (Salim, 1991:759).

Beberapa unsur-unsur komposisi yang digunakan dalam acuan pada pembuatan karya, yaitu :

1. *Focus of interest*

Pusat perhatian atau *focus of interest* dapat disebut sebagai inti gambar. Dia menjadi pusat perhatian

karena posisinya, gerakannya, dan kejelasan atau bahkan ketidak jelasannya, lain dari lingkungannya (Soerlako, 1978:30). Suatu pusat perhatian disekitar elemen-elemen lain bertebaran dan tunduk membantu sehingga yang kita fokuskan menonjol, tetapi tidak lepas dengan lingkungannya (Arsana, 1983:66).

2. Kesatuan (*Unity*)

Bahwa benda seni itu tersusun secara baik dan sempurna bentuknya, serta memiliki kesatuan yang utuh, antara bagian-bagian secara keseluruhan (Raharjo, 1986:11). Demikian pula di dalam penciptaan fotografi documenter diperlukan pula susunan bentuk yang baik sehingga mampu menciptakan komposisi yang baik dan menarik.

3. Keseimbangan (*Blance*)

Keseimbangan adalah suatu perasaan akan adanya kesejajaran, kesetabilan, ketenangan dari kekuatan suatu susunan (Surhayadi, 1994: 11).

4. Kerumitan (*Complexity*)

Bahwa benda seni atau larya seni yang bersangkutan tidak sederhana sekali, melainkan karya aka nisi maupun unsur -unsur yang saling berlawanan ataupun mengandung perbedanaan – perbedanaan yang halus (Raharjo, 1986 : 11).

5. Kessungguhan (*Intensity*)

Suatu benda seni (estetis) yang baik harus memiliki suatu kualitas tertentu yang menonjol dan bukan sekedar sesuatu yang kosong, Tak menjadi soal kualitas apa yang dikandungnya (misal suasana atau gembira, sifat lembut kasar,dll), asalkan merupakan suatu intensif atau sungguh-sungguh (Raharjo 1986:11).

6. Keharmonisan

Harmoni atau selaras merupakan paduan unsur-unsur yang berbeda dekat. Jika unsur-unsur estetika dipadu secara berdampingan maka akan timbul kombinasi tertentu dan timbul keserasian/harmoni (Dharsono Sony Kartika: 2004).

LANDASAN TEORI

1. Teori EDFAT

a) *Entire*

Entire dikenal juga sebagai *established shot*, yaitu suatu keseluruhan pemotretan yang dilakukan begitu melihat peristiwa atau bentuk penugasan lain, untuk mengintai bagian – bagian yang dipilih sebagai subjek pemotretan. (Taufan Wijaya, 2014 : 121)

b) *Detail*

Detail yaitu suatu pilihan atas bagian tertentu dari keseluruhan pandangan terdahulu (*entire*).

Dalam tahap ini dilakukan suatu pilihan pengambilan keputusan atas susatu yang dinilai paling tepat sebagai *point of interest*-nya. (Taufan Wijaya, 2014 : 121)

c) *Frame*

Frame yaitu tahap saat fotografer membingkai suatu detail yang di pilih. Fase ini mengantar seseorang calon jurnalis foto mengenal arti komposisi, pola, tekstur, dan bentuk subjek pemotretan dengan akurat. Rasa artistik semakin penting dalam tahap ini. (Taufan Wijaya, 2014 : 121)

d) *Angle*

Angle adalah tahap saat sudut pandang menjadi dominan. Yaitu ketinggian, kerendahan, level mata, kidal, kanan, dan cara melihat. Fase ini ini penting untuk mengonsepsikan visual yang kita inginkan, (Taufan Wijaya, 2014 : 122)

e) *Time*

Time yaitu tahap penentuan penyinaran dengan kombinasi yang tepat antara diafragma dan kecepatan (*shutter speed*) atas keempat tingkat yang telah disebutkan sebelumnya. Pengetahuan teknis atas keinginan membekukan gerakan atau memillih ketajaman ruang adalah satu prasyarat dasar yang di perlukan. (Taufan Wijaya, 2014 : 122)

3. Teori Estetika

Teori estetika adalah hal yang mempelajari kualitas keindahan dari objek maupun daya impuls dan pengalaman estetik pencipta dan pengamatnya teori ini beranggapan bahwa keindahan merupakan hasil formil dari ketinggian, lebar, ukuran (dimensi) dan warna. Rasa indah merupakan emosi langsung yang diakibatkan oleh bentuk tanpa memandang konsep- konsep lain. Pada teori estetika dibagi menjadi dua tataran yaitu tataran ideasional dan tataran teknikal yang masing-masing memiliki arti, pada tataran ideasional berkenaan pada dengan suatu nilai dalam sebuah karya fotografi yyang diamati oleh pencipta sedangkan tataran teknikal berkaitan dengan unsur-unsur pembentukan yang dapat dianalisis. (Soedjono, 2007:7)

PROSES PENCIPTAAN

Secara epistemologis metode berasal dari Bahasa Yunani, yaitu *methodos* yang artinya suatu cara atau suatu jalan (Bagus, 2002 : 635), sedangkan arti kata pencipta berasal dari kata cipta yang artinya menyusun atau menciptakan sesuatu yang menghasilkan sebuah karya menjadi metode

penciptaan adalah cara atau tata cara menyusun sesuatu dengan menghasilkan karya cipta, dalam hal ini adalah karya seni fotografi yang melingkupi prosedur dan teknik penciptaan.

Secara teoritis, terciptanya sebuah karya melalui beberapa tahapan sebagai berikut, pertama pengamatan dilakukan terhadap kualitas material. Kedua, hasil pengamatan tersebut disusun menjadi satu bagian. Ketiga, pemanfaatan susunan tadi untuk mengekspresikan emosi atau perasaan yang dimanfaatkan untuk mengekspresikan suatu emosi tertentu (Soedarso, 1990 : 42). Dalam karya fotografi metode dan proses penciptaan melingkupi prosedur dan teknik penciptaan yang merupakan gambaran proses yang dilakukan dalam menciptakan karya fotografi.

METODE PENCIPTAAN

Dalam proses pengumpulan data, penciptaan menggunakan metode observasi yang merupakan salah satu cara untuk mendapatkan data dengan jalan mengadakan pengamatan secara langsung di lapangan dan mencatat kejadian apa saja yang terjadi di lokasi tersebut (Bungin, 2007 : 115).

Dalam proses penciptaan tugas akhir digunakan beberapa metode yaitu :

Metode Observasi

Proses observasi pencipta karya ini dilakukan dengan cara mengamati objek terkait dengan pembuatan foto dokumenter. Sebelum melakukan pemotretan, pencipta mengurus izin memotret ke orang tua siswa *down syndrome* karena hal tersebut merupakan hal yang harus dilakukan agar terciptanya keadaan yang aman dan nyaman tanpa terjadinya salah paham antara pencipta dengan pihak orang tua siswa.

Metode Studi Pustaka

Pencipta mencari data-data yang akurat melalui jurnal, internet, dan informasi dari Sekolah Luar Biasa Singaraja dengan validasi yang teruji kebenarannya dari kesesuaian tema yang diangkat. Dalam tahapan studi Pustaka ini, pencipta mengunjungi perpustakaan daerah dan perpustakaan ISI Denpasar dengan menggunakan beberapa referensi buku yang mendukung. Serta melalui media online untuk mendapatkan berita tentang lingkungan yang *up-to-date*.

Metode Wawancara

Dalam metode wawancara pencipta melakukan wawancara kepada pihak Sekolah untuk meminta

izin melakukan penelitian dan melakukan pemotretan ke murid Sekolah Luar Biasa Singaraja dan untuk meminta data-data yang terkait dengan Sekolah Luar Biasa Singaraja dan profil dari anak-anak *down syndrome* dan selanjutnya pencipta melakukan wawancara ke orang tua dari anak-anak yang akan dijadikan objek foto dengan meminta ijin untuk mengambil gambar anaknya dan meminta informasi tentang anaknya dan meminta bagaimana cara mendekati anaknya agar anak ini tidak merasa terganggu saat akan difoto.

Metode Eksplorasi

Metode eksplorasi pada penciptaan tugas akhir berfungsi untuk melakukan kontak visual dan fisik terhadap kondisi pada objek yang akan dilakukan pemotretan seperti melakukan pendekatan secara langsung bersama anak-anak *down syndrome* agar saat melakukan prosesi pemotretan anak yang akan dijadikan objek tidak terganggu dan kehilangan *mood*.

VISUALISASI DAN ANALISIS KARYA

Karya Foto yang berjudul “*Karena Pandemi*”



Gambar 1. “*Karena Pandemi*”

Bahan : Adhesive

Sumber: Kadek Yoga Riska Mahendra

Pada karya diatas berjudul “*Karena Pandemi*” pencipta memperlihatkan situasi dan kondisi Sekolah Luar Biasa Singaraja yang kosong tidak ada aktivitas belajar mengajar sama sekali. Hal tersebut dikarenakan adanya pandemik COVID 19 yang belum berakhir sampai saat ini sehingga proses belajar mengajar dilakukan di rumah masing-masing siswa.

Unsur-unsur visual yang terkandung pada karya ini, dari segi Cahaya dalam karya tersebut adalah dari samping dengan memanfaatkan cahaya alami dari matahari. Garis pada karya tersebut adalah merupakan batas limit dari objek atau benda-benda yang ada dalam karya tersebut.

Bentuk pada karya di atas adalah wujud fisik objek atau benda-benda yang ada di sekitar Sekolah pada foto pertama tampak bentuk dinding luar sekolah SLB. Pada karya kedua memiliki bentuk pada bulatan tempat bermain. Karya yang ketiga memiliki bentuk pada lantai jalan. Pada karya keempat tampak bentuk diranjang tingkat. Pada foto kelima tampak bentuk pada bangku belajar. Warna dalam karya tersebut adalah *full colour*, pada foto pertama warna yang dominan terang atau putih, Pada foto kedua warna yang lebih dominan yaitu warna kuning, Foto ketiga warna yang lebih dominan gelap atau hitam, Pada foto keempat warna yang lebih dominan *orange*, Pada foto kelima lebih dominan warna *orange*. Tekstur dalam karya ini adalah tekstur semu karena terlihat kasar tapi ketika diraba menjadi halus hal tersebut karena dicetak pada bidang dua dimensi. Ruang atau bidang dalam karya ini adalah karena tampilnya beberapa objek atau benda dalam satu foto, dengan warna yang berbeda serta terang gelap yang berbeda sehingga menimbulkan kesan ke ruangan atau bidang.

Dari segi pengorganisasian unsur-unsur visual fotografi ini memiliki pusat perhatian (*Fokus of interest*) terlihat pada karya di atas yang memfokuskan pada situasi dan kondisi pada Sekolah pada saat sekolah memberlakukan sekolah daring Kesatuan (*Unity*) pada karya tersebut memiliki susunan pada bentuk sehingga menciptakan komposisi yang menarik. Keseimbangan (*Balance*) pada karya di atas terlihat pada komposisi yang sejajar sehingga menghasilkan karya yang menarik. Kerumitan (*Complexity*) foto ini memiliki kerumitan tersendiri ketika pengambilan gambar dengan pengaturan posisi objek pemotretan yang ada di lokasi pemotretan dan pencipta harus meminta ijin kepada pengurus Sekolah tersebut. Keseungguhnya (*Intencity*), tentunya dengan kesungguhan terciptalah karya ini yang membutuhkan kehati-hatian dalam melakukan pemotretan dan kejelian dalam mengambil sudut pandang pada gambar karya foto yang diciptakan terlihat lebih menarik. Keharmonisan dalam karya di atas yaitu perpaduan antara unsur-unsur visual menjadi satu dan membuat karya fotografi yang menarik.

Pada karya ini pencipta menggunakan teori estetika dan teori EDFAT, pencipta menggunakan teori EDFAT pada foto 2, 4, dan foto 5 dengan unsur yang menonjol yaitu *Entire* yaitu pada foto 2 menonjolkan kondisi tempat bermain siswa-siswi yang kotor karena tidak

dibersihkan saat hari pertama sekolah dikosongkan, pada foto 4 terlihat ranjang yang digunakan tidur oleh penghuni asrama yang kondisi kosong tidak ada yang menempati, edangkan pada foto ke 5 terlihat ruang kelas yang kosong tidak ada aktifitas belajar mengajar, *Detail* memfokuskan situasi dan kondisi sekolah, *Frame* pada foto ke 2 pencipta memanfaatkan besi tempat bermain untuk memfokuskan kondisi salah satu tempat bermain yang tidak terawat, foto 4 pencipta memanfaatkan kayu pada ranjang untuk memfokuskan kondisi tempat tidur asrama, dan foto 5 pencipta memanfaatkan bangku disekitar untuk memfokuskan satu bangku kosong yang berada di depan, *Angle* yaitu sudut pengambilan gambar menggunakan *eye level*, *Time* waktu pada pengambilan gambar pada pagi hari.

Pada teori estetika dimana secara *ideational* penulis ingin memperlihatkan situasi dan kondisi Sekolah yang kosong dan sepi, *technical* pencipta melakukan pemotretan dengan menggunakan sudut pengambilan gambar *eye level*, selain itu pencipta juga menggunakan teknik *doft* luas untuk memperlihatkan situasi disekitar.

Pada tiga karya di atas sudut pengambilan gambar menggunakan *eye level* atau setara mata manusia foto pertama menggunakan bukaan pada angka $f/3.5$, *shutter speed* $1/2000$ sec, dan ISO-100, foto kedua menggunakan bukaan diangka $f/3.5$ angka *shutter speed* $1/400$ sec, dan ISO-100, pada foto ketiga menggunakan bukaan $f/3.5$ dan angka pada *shutter speed* $1/2000$ sec, dan ISO-100, foto keempat menggunakan bukaan $f/3.5$ dan angka pada *shutter speed* $1/100$ sec, dan ISO-800, dan foto kelima menggunakan bukaan $f/3.5$ dan angka pada *shutter speed* $1/100$ sec, dan ISO-200 ini bertujuan untuk agar foto yang dihasilkan mendapat hasil foto yang pas dikarenakan pada saat pemotretan dilakukan di dalam ruangan yang minim cahaya dan di luar ruangan yang terkadang mendapatkan cahaya yang berlebihan, adapun pengolahan gambar menggunakan *software* Adobe Lightroom dan *editing* hanya sebatas menerang gelapkan, menaikkan kontras, dan menajamkan warna agar tidak terlihat pudar pada foto.

Karya Foto yang berjudul “Hadiah Dari Tuhan”



Gambar 2. “ Hadiah Dari Tuhan “

Bahan : Adhesive

Ukuran : Kolase 80X50cm

Sumber : Kadek Yoga Riska Mahendra

Pada karya diatas berjudul “Hadiah Dari Tuhan“ arti dari judul karya di atas yaitu walaupun anak-anak *down syndrome* memiliki kebutuhan khusus tapi anak-anak tersebut sama seperti anak-anak normal lainnya memiliki kasih sayang terhadap sesama makhluk hidup dan memiliki barang yang sangat disukai dan kita sebagai orang-orang normal harus tetap saling menghormati dan saling mengasihi karena anak-anak tersebut sama seperti kita orang normal lainnya.

Unsur-unsur visual yang terkandung pada karya ini, dari segi Cahaya dalam karya tersebut adalah dari samping dengan memanfaatkan cahaya alami dari matahari. Garis pada karya tersebut adalah merupakan batas limit dari objek atau benda-benda yang ada dalam karya tersebut. Bentuk pada karya di atas adalah wujud fisik objek atau benda-benda yang ada di sekitar rumah, Pada foto pertama tampak bentuk pada benda pada belakang objek. Pada karya kedua memiliki bentuk pada ikat kepala yang ada diobjek. Karya yang ketiga memiliki bentuk pada wajah dari objek. Warna dalam karya tersebut adalah *full colour*, Pada foto pertama warna yang dominan warna kuning, Pada foto kedua warna yang lebih dominan yaitu warna hijau. Foto ketiga warna yang lebih dominan warna kuning. Tekstur dalam karya ini adalah tekstur semu karena terlihat kasar tapi ketika diraba menjadi halus hal tersebut karena dicetak pada bidang dua dimensi. Ruang atau bidang dalam karya ini adalah karena tampilnya beberapa objek atau benda dalam satu foto, dengan warna yang berbeda serta terang gelap yang berbeda sehingga menimbulkan kesan ke ruangan atau bidang.

Dari segi pengorganisasian unsur-unsur visual fotografi ini memiliki pusat perhatian (*Fokus of interest*) terlihat pada karya di atas yang memfokuskan pada ekspresi dari anak-anak *down syndrome*. Kesatuan (*Unity*) pada karya tersebut memiliki susunan pada bentuk sehingga menciptakan komposisi yang menarik. Keseimbangan (*Balance*) pada karya di atas terlihat pada komposisi yang sejajar sehingga menghasilkan karya yang menarik. Kerumitan (*Complexity*) foto ini memiliki kerumitan tersendiri ketika pengambilan gambar dengan pengaturan posisi objek pemotretan yang ada di lokasi dan pencipta harus menunggu suasana hati dari objek agar saat pemotretan berjalan dengan lancar. Keseungguhnya (*Intencity*), tentunya dengan kesungguhan terciptalah karya ini yang membutuhkan ke hati-hatian dalam melakukan pemotretan dan kejelian dalam mengambil sudut pandang pada gambar karya foto yang diciptakan terlihat lebih menarik Keharmonisan dalam karya di atas yaitu perpaduan antara unsur-unsur visual menjadi satu dan membuat karya fotografi yang menarik.

Pada karya ini pencipta menggunakan teori estetika dan teori EDFAT, pada teori EDFAT dengan unsur yang menonjol yaitu *Entire* yaitu memperlihatkan anak-anak *down syndrome* yang sedang tersenyum memegang hal-hal anak tersebut sukai, *Detail* memfokuskan ekspresi dari ketiga anak tersebut, *Frame* pada foto pertama pencipta memanfaatkan benda yang ada dibelakang dari anak tersebut untuk memfokuskan pada objek, *Angle* yaitu sudut pengambilan gambar menggunakan *eye level*, *Time* waktu pada pengamilan gambar pada siang, sore, dan pagi hari.

Pada teori estetika dimana secara *ideational* penulis ingin menciptakan karya foto dari ekspresi anak-anak *down syndrome* yang sedang memegang dengan hal yang anak-anak tersebut sukai sedangkan secara *technical* pencipta melakukan pemotretan dengan menggunakan sudut pengambilan gambar *eye level*, selain itu pencipta juga menggunakan teknik *doft* sempit untuk memfokuskan pada objek.

Pada karya ini pencipta menunjukkan tiga anak *down syndrome* yang menunjukkan hal-hal yang mereka senangi seperti foto anak yang berada di sebelah kiri bernama Kadek Febrian Restu Saputra lahir di Kubutambahan 24 februari 2010 menunjukkan wajah ceria saat memegang hp yang sering dia pakai untuk menonton video, pada

foto ke dua terlihat anak yang bernama Komang Mira Raini Ambarani, Singaraja 27 September 2011, Banjar Dinas Daging Margi Buleleng sedang memakan ice cream yang memperlihatkan ekspresi anak yang sangat menikmati ice cream sehingga memperlihatkan ekspresi bahagia, foto ke tiga memperlihatkan ekspresi anak yang bernama Veronica fernanda putri Budiyanto, Bandung 13 agustus 2002, jln samudra no 6 banyuasri Buleleng sedang memeluk anjing peliharaannya dengan memperlihatkan ekspresi kasih sayang kepada hewan peliharaannya.

Pada tiga karya di atas sudut pengambilan gambar menggunakan *eye level* atau setara mata manusia foto pertama sebelah kiri bukaan pada angka *f/1.8*, dan *shutter speed* *1/100 sec*, foto kedua paling tengah menggunakan bukaan diangka *f/2,8* angka *shutter speed* *1/125 sec*, dan pada foto ketiga menggunakan bukaan *f/1.8* dan angka pada *shutter speed* *1/100 sec*, ini bertujuan untuk agar foto yang dihasilkan mendapat hasil foto yang pas dikarenakan pada saat pemotretan dilakukan di dalam ruangan yang minim cahaya dan di luar ruangan yang terkadang mendapatkan cahaya yang berlebihan, adapun pengolahan gambar menggunakan *software* Adobe Lightroom dan *editing* hanya sebatas menerang gelapkan, menaikkan kontras, dan menajamkan warna agar tidak terlihat pudar pada foto.

Karya Foto yang berjudul “Mendampingi ”



Gambar 3. “ Mendampingi “
Bahan : Adhesive
Ukuran : 50X40cm
Sumber: Kadek Yoga Riska Mahendra

Pada karya di atas berjudul “ Mendampingi ” kenapa menggunakan judul tersebut karena terlihat pada karya di atas seorang ayah yang mendampingi anaknya yang sedang mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya dan terlihat ekspresi dari ayah yang senang melihat anaknya yang semangat mengerjakan tugas walaupun sang anak memiliki kebutuhan khusus tetapi semangat untuk belajarnya sangat tinggi yang sama seperti anak-anak normal lainnya.

Pada karya pencipta menunjukkan salah seorang anak *down syndrome* yang bernama Kadek Febrian Restu Saputra lahir di Kubutambahan 24 februari 2010 yang sedang belajar menulis mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya pada saat mengerjakan tugas terlihat ayah dari restu sedang mendampingi restu agar pada saat mengerjakan tugas tidak ada yang salah dan terlihat ekspresi sang ayah sangat senang melihat anaknya sangat semangat mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya.

Unsur-unsur visual yang terkandung pada karya ini, dari segi Cahaya dalam karya tersebut adalah dari samping dengan memanfaatkan cahaya alami dari matahari. Garis pada karya tersebut adalah merupakan batas limit dari objek atau benda-benda yang ada dalam karya tersebut, Garis pada karya di atas yaitu terlihat pada meja. Bentuk pada karya di atas adalah wujud fisik objek atau benda-benda yang ada di sekitar objek. Pada karya di atas tampak bentuk meja belajar. Warna dalam karya tersebut adalah *full colour*. Pada karya tersebut warna yang dominan yaitu warna merah. Tekstur dalam karya ini adalah tekstur semu karena terlihat kasar tapi ketika diraba menjadi halus hal tersebut karena dicetak pada bidang dua dimensi. Ruang atau bidang dalam karya ini adalah karena tampilnya beberapa objek atau benda dalam satu foto, dengan warna yang berbeda serta terang gelap yang berbeda sehingga menimbulkan kesan ke ruangan atau bidang.

Dari segi pengorganisasian unsur-unsur visual fotografi ini memiliki pusat perhatian (*Fokus of interest*) terlihat pada karya di atas yang memfokuskan pada kegiatan anak tersebut yang ditemani oleh ayahnya. Kesatuan (*Unity*) pada karya tersebut memiliki susunan pada bentuk sehingga menciptakan komposisi yang menarik. Keseimbangan (*Balance*) pada karya di atas terlihat pada komposisi yang sejajar sehingga menghasilkan karya yang menarik. Kerumitan

(Complexity) foto ini memiliki kerumitan tersendiri ketika pengambilan gambar pencipta harus sabar menunggu suasana hati dari objek membaik. Keseungguhan (*Intencity*), tentunya dengan kesungguhan terciptalah karya ini yang membutuhkan ke hati-hatian dalam melakukan pemotretan dan kejelian dalam mengambil sudut pandang pada gambar karya foto yang diciptakan terlihat lebih menarik. Keharmonisan dalam karya di atas yaitu perpaduan antara unsur-unsur visual menjadi satu dan membuat karya fotografi yang menarik.

Pada karya ini pencipta menggunakan teori estetika dan teori EDFAT, pada teori EDFAT dengan unsur yang menonjol yaitu *Entire* yaitu memperlihatkan anak *down syndrome* yang sedang belajar menulis, *Detail* memfokuskan ekspresi dari anak tersebut, *Frame* pada foto pertama pencipta memanfaatkan benda yang ada dibelakang dari anak tersebut untuk memfokuskan pada objek, *Angle* yaitu sudut pengambilan gambar menggunakan *eye level*, *Time* waktu pada pengamilan gambar pada siang hari.

Pada karya ini pencipta menggunakan teori estetika dimana secara *ideational* penulis ingin memperlihatkan kegiatan anak *down syndrome* yang sedang mengerjakan tugas dan didampingi oleh ayahnya sedangkan secara *technical* pencipta melakukan pemotretan dengan menggunakan sudut pengambilan gambar *eye level*, selain itu pencipta juga menggunakan teknik *doft* sempit untuk memfokuskan pada objek

Karya di atas menggunakan sudut pengambilan gambar *eye level* pada saat pengambilan gambar menggunakan setingan kamera F-stop $f/1.8$, *shutter speed* $1/125\text{sec}$ dengan ISO 640 menggunakan kamera CANON EOS 60D lensa 50mm setingan tersebut dipakai karena lokasi pengambilan gambar dilakukan di dalam rumah yang cenderung agak sedikit gelap yang minim masuknya cahaya saat setelah pengambilan gambar selesai dilakukan memasuki tahap pengolahan gambar dengan menggunakan *software* Adobe Lightroom *editing* yang dilakukan hanya sebatas menerang gelapkan gambar dan mengolah warna agar warna yang dihasilkan lebih tajam dan lebih nyaman dilihat.

Karya Foto yang berjudul “True Love”



Gambar 4. “ True Love “

Bahan : Adhesive

Ukuran : 50X40cm

Sumber: Kadek Yoga Riska Mahendra

Pada karya di atas berjudul “ True Love ” jika diterjemahkan cinta sejati kenapa menggunakan judul tersebut karena menurut pencipta cinta sejati seorang anak adalah ke orang tuanya sendiri dan sebaliknya seperti itu cinta seorang ayah adalah ke anaknya walaupun anaknya memiliki kebutuhan khusus yang terlihat pada karya anak dan ayah saling peluk sembari berfoto bersama menggunakan kamera *handphone*. Pada karya di atas pencipta menunjukkan salah seorang anak *down syndrome* yang bernama Veronica fernanda putri Budiyanto, Bandung 13 agustus 2002, jln samudra no 6 banyuasri Buleleng yang sedang berfoto bersama ayahnya dan memeluk ayahnya dengan ekspresi sedikit tersenyum dan ekspresi sang ayah juga tersenyum di depan kamera *handphone* sembari memeluk anaknya.

Unsur-unsur visual yang terkandung pada karya ini, Dari segi Cahaya dalam karya tersebut adalah dari samping dengan memanfaatkan cahaya alami dari matahari. Garis pada karya tersebut adalah merupakan batas limit dari objek atau benda-benda yang ada dalam karya tersebut, Garis pada karya di atas yaitu terlihat pada lemari yang berada tepat di belakang objek. Bentuk pada karya di atas adalah wujud fisik objek atau benda-benda yang ada di sekitar objek. Pada karya di atas tampak bentuk lemari yang berada di belakang objek. Warna dalam karya tersebut adalah *full colour*. Pada karya tersebut warna yang

dominan yaitu warna *orange*. Tekstur dalam karya ini adalah tekstur semu karena terlihat kasar tapi ketika diraba menjadi halus hal tersebut karena dicetak pada bidang dan dimensi. Ruang atau bidang dalam karya ini adalah karena tampilnya beberapa objek atau benda dalam satu foto, dengan warna yang berbeda serta terang gelap yang berbeda sehingga menimbulkan kesan ke ruangan atau bidang.

Dari segi pengorganisasian unsur-unsur visual fotografi ini memiliki pusat perhatian (*Fokus of interest*) terlihat pada karya di atas yang memfokuskan pada kegiatan anak dan ayah yang sedang belajar. Kesatuan (*Unity*) pada karya tersebut memiliki susunan pada bentuk sehingga menciptakan komposisi yang menarik. Keseimbangan (*Balance*) pada karya di atas terlihat pada komposisi yang sejajar sehingga menghasilkan karya yang menarik. Kerumitan (*Complexity*) foto ini memiliki kerumitan tersendiri ketika pengambilan gambar pencipta harus sabar menunggu suasana hati dari objek membaik. Keseungguhnya (*Intencity*), tentunya dengan kesungguhan terciptalah karya ini yang membutuhkan ke hati-hatian dalam melakukan pemotretan dan kejelian dalam mengambil sudut pandang pada gambar karya foto yang diciptakan terlihat lebih menarik. Keharmonisan dalam karya di atas yaitu perpaduan antara unsur-unsur visual menjadi satu dan membuat karya fotografi yang menarik.

Pada karya ini pencipta menggunakan teori estetika dan teori EDFAT, pada teori EDFAT dengan unsur yang menonjol yaitu *Entire* yaitu memperlihatkan anak *down syndrome* yang sedang berfoto bersama ayahnya, *Detail* memfokuskan ekspresi dari anak dan ayah tersebut, *Frame* pada foto pencipta memanfaatkan benda yang ada dibelakang dan benda yang ada didepan dari anak tersebut untuk memfokuskan pada objek, *Angle* yaitu sudut pengambilan gambar menggunakan *eye level*, *Time* waktu pada pengamilan gambar pada pagi hari.

Pada karya di atas pencipta menggunakan teori estetika dimana secara *ideational* penulis ingin memperlihatkan kegiatan anak *down syndrome* yang sedang berfoto bersama ayahnya yang terlihat saling berpelukan sedangkan secara *technical* pencipta melakukan pemotretan dengan menggunakan sudut pengambilan gambar *eye level*, selain itu pencipta juga menggunakan teknik *doft* sempit untuk memfokuskan pada objek

Karya di atas menggunakan sudut pengambilan gambar *eye level* pada saat pengambilan gambar menggunakan setingan kamera F-stop *f/1.8*, *shutter speed 1/125sec* dengan ISO 640 menggunakan kamera CANON EOS 60D lensa 50mm setingan tersebut dipakai karena lokasi pengambilan gambar dilakukan di dalam rumah yang cenderung agak sedikit gelap yang minim masuknya cahaya saat setelah pengambilan gambar selesai dilakukan memasuki tahap pengolahan gambar dengan menggunakan *software* Adobe Lightroom *editing* yang dilakukan hanya sebatas menerang gelapkan gambar dan mengolah warna agar warna yang dihasilkan lebih tajam dan lebih nyaman dilihat oleh penikmat fotografi.

Karya Foto yang berjudul “Metanding”



Gambar 5. “Metanding”

Bahan : Adhesive

Ukuran : 50X40cm

Sumber: Kadek Yoga Riska Mahendra

Pada karya di atas berjudul “Metanding” yang diartikan di Bahasa Indonesia itu adalah merangaki bunga yang digunakan sebagai prasana persembahyangan oleh umat beragama Hindu, dan terlihat pada karya di atas Mira sebagai objek pemotretan sedang melakukan kegiatan metanding canang terlihat canang yang Mira tanding itu lumayan rapi dan layak untuk dijual karena orang tua dari Mira berjualan canang dan terlihat walaupun Mira memiliki kebutuhan khusus dia tetap terlihat normal tidak banyak anak-anak yang seumuran Mira bisa melakukan metanding canang seperti Mira.

Pada karya di atas pencipta menunjukkan salah seorang anak *down syndrome* yang bernama Komang Mira Raini Ambarani, Singaraja 27 September 2011, Banjar Dinas Daging Margi Buleleng yang terlihat sedang menanding canang atau jika di bahasa Indonesia yaitu sedang merangkai bunga yang akan digunakan sebagai sarana prasarana untuk persembahyangan diumat agama hindu khususnya di Bali.

Unsur-unsur visual yang terkandung pada karya ini, dari segi Cahaya dalam karya tersebut adalah dari samping dengan memanfaatkan cahaya alami dari matahari. Garis pada karya tersebut adalah merupakan batas limit dari objek atau benda-benda yang ada dalam karya tersebut, Garis pada karya di atas yaitu terlihat pada jendela yang berada di belakang dari objek. Bentuk pada karya di atas adalah wujud fisik objek atau benda-benda yang ada di sekitar objek. Pada karya di atas tampak bentuk pada tas plastik yang berada disekitar dari objek. Warna dalam karya tersebut adalah *full colour*. Pada karya tersebut warna yang dominan yaitu warna hijau. Tekstur dalam karya ini adalah tekstur semu karena terlihat kasar tapi ketika diraba menjadi halus hal tersebut karena dicetak pada bidang dua dimensi. Ruang atau bidang dalam karya ini adalah karena tampilnya beberapa objek atau benda dalam satu foto, dengan warna yang berbeda serta terang gelap yang berbeda sehingga menimbulkan kesan ke ruangan atau bidang.

Dari segi pengorganisasian unsur-unsur visual fotografi ini memiliki pusat perhatian (*Fokus of interest*) terlihat pada karya di atas yang memfokuskan pada kegiatan anak tersebut yang sedang merangkai bunga atau metanding canang. Kesatuan (*Unity*) pada karya tersebut memiliki susunan pada bentuk sehingga menciptakan komposisi yang menarik. Keseimbangan (*Balance*) pada karya di atas terlihat pada komposisi yang sejajar sehingga menghasilkan karya yang menarik. Kerumitan (*Complexity*) foto ini memiliki kerumitan tersendiri ketika pengambilan gambar pencipta harus sabar menunggu suasana hati dari objek membaik dan menentukan posisi untuk mendapatkan komposisi yang menarik. Keseungguhan (*Intencity*), tentunya dengan kesungguhan terciptalah karya ini yang membutuhkan ke hati-hatian dalam melakukan pemotretan dan kejelian dalam menggambil sudut pandang pada gambar karya foto yang diciptakan terlihat lebih menarik Keharmonisan dalam karya

di atas yaitu perpaduan antara unsur-unsur visual menjadi satu dan membuat karya fotografi yang menarik.

Pada karya ini pencipta menggunakan teori estetika dan teori EDFAT dengan unsur yang menonjol yaitu *Entire* yaitu memperlihatkan anak *down syndrome* yang sedang membuat atau metanding canang, *Detail* memfokuskan anak yang sedang metanding canang, *Frame* memanfaatkan kantong plastic yang ada disekitar untuk memfokuskan kegiatan anak tersebut, *Angle* yaitu sudut pengambilan gambar menggunakan *eye level*, *Time* waktu pada pengamilan gambar pada sore hari.

Pada teori estetika dimana secara *ideational* penulis ingin memperlihatkan kegiatan anak *down syndrome* yang sedang metanding canang sedangkan secara *technical* pencipta melakukan pemotretan dengan menggunakan sudut pengambilan gambar *eye level*, selain itu pencipta juga menggunakan teknik *doft* sempit untuk memfokuskan pada objek

Karya di atas menggunakan sudut pengambilan gambar *eye level* pada saat pengambilan gambar menggunakan setingan kamera F-stop f/2.8, *shutter speed* 1/125sec dengan ISO 500 menggunakan kamera CANON EOS 60D lensa 50mm setingan tersebut dipakai karena lokasi pengambilan gambar dilakukan di luar ruangan yang sedang dalam kondisi mendung saat setelah pengambilan gambar selesai dilakukan memasuki tahap pengolahan gambar dengan menggunakan *software* Adobe Lightroom *editing* yang dilakukan hanya sebatas menerang gelapkan gambar dan mengolah warna agar warna yang dihasilkan lebih tajam dan lebih nyaman dilihat oleh penikmat fotografi.

KESIMPULAN

Berdasarkan atas berbagai penjelasan dan analisis dari uraian dari bab diatas, maka dapat memperoleh kesimpulan antara lain :

- a. Kegiatan Anak-Anak *Down Syndrome* Sekolah Luar Biasa Singaraja sangat menarik dan unik divisualisasikan dalam fotografi dokumenter dengan berbagai aktivitas anak-anak *down syndrome* dengan menonjolkan kegiatan mereka selama di rumah dan semangatnya menjadi pelajar disaat pandemi ini yang mengharuskan mereka belajar di rumah tanpa bertemu guru yang mengajari mereka. Sehingga nantinya karya ini dapat mengubah sudut pandang masyarakat untuk tidak lagi

menganggap remeh anak-anak *down syndrome* dan mengubah pendapat masyarakat yang semula berpendapat bahwa anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus seperti *down syndrome* tidak bisa melakukan kegiatan seperti anak-anak normal lainnya. Adapun kegiatan tersebut seperti belajar menggambar, membaca, menulis, membuat canang, bermain gitar, belajar melalui *handphone*, melipat baju, menyiram tanaman, menemani orang tua berjualan, bermain panjat tali juga bisa dilakukan oleh anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus *down syndrome*.

- b. Cara memvisualisasikan “ Kegiatan Anak-Anak *Down Syndrome* Sekolah Luar Biasa Singaraja “ yaitu dengan adanya pengaruh dari faktor internal dan faktor eksternal, Dalam tahap penciptaan pencipta melakukan metode observasi, wawancara, dan studi pustaka. Selanjutnya pencipta melakukan tahap pemotretan sekaligus menentukan teori EDFAT, teori estetika, dan mengeksplorasi. Melakukan proses seleksi karya untuk mendapat foto yang berkualitas, sesudah mendapatkan foto yang diinginkan selanjutnya akan melakukan *editing* dengan melakukan *cropping* dan terang gelap. Selanjutnya melakukan asistensi dengan dosen pembimbing bersama pencipta dan terakhir melakukan pencetakan dengan kualitas yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Gambaran Umum SLB Singaraja. Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Singaraja
Data Siswa/Siswi SLB Singaraja 2020-2021. Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Singaraja
Nugroho, R. Amien. 2006. *Kamus Fotografi*. Yogyakarta : Penerbit Andi
Trestianto, Rizki. 2011. *Tips Praktis Bisnis Fotografi*. Jakarta : Gramedia Widia Sarana Indonesia
Soedjono, Soeprapto. 2007, *Pot-pourri Fotografi*. Jakarta : Universitas Trisakti
Alwi, Audy Mirxa 2004, *Foto Jurnalistik : Metode Memotret dan Mengirimkan Foto ke Media Masa*. Jakarta : Bumi Aksara
Djelantik, A.A.M. 2004. *Estetika : Estetika sebuah pengantar*. Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia
Soerlako, R. M. 1978, *Komposisi Fotografi*, Bandung : PT. Indra

Raharjo, J. Budhy. 1986. *Himpunan Materi Pendidikan Seni Rupa*. Bandung : CV Yrama

Suryahadi, A Agung 1994. *Pengembangan Kreatifitas Melalui Seni Rupa*.

SUMBER INTERNET

1. <https://www.alodokter.com/sindrom-down>
2. <https://hellosehat.com/parenting/kesehatan-anak/penyakit-pada-anak/cara-mendeteksi-anak-down-syndrome/>

Diakses pada tanggal 02 Juli 2021
Jam 20.00 WITA